**BAB III**

**IMAN DAN KUFUR MENURUT PANDANGAN ISLAM**

Islam sebagai sebuah keyakinan ilahiyah memberikan kebebasan bagi manusia untuk mengambil jalan sebagaipilihan hidupnya. Setidaknya Allah memberikan dan sekaligus membebaskan manusia untuk memilih ; pertama jalan iman dan kedua jalan kesesatan atau kekafiran. Iman adalah sesuatu yang sangat penting dan merupakan kebutuhan utama bagi sebuah keyakinan. Sedangkan kekufuran adalah tindakan yang mengindikasikan pengingkaran dari keyakinan iman itu sendiri.

1. **Pengertian Iman dan Kufur**
2. **Iman**

Dari aspek kebahasaan, kata "iman-**اَلْاِيْمَانُ** "bermakna yang terbatas pada istilah/kata "iman" itu sendiri. Yaitu *percaya.* Secara etimologi berarti:**اٰمَن - يُؤْمِنُ - اِيْمَانًا** -*aamana-yu minu-iimaanan* = Mengamankan. Dan **اٰمَنَ بِ** -*aamana bi* = Percaya. Ditilik dari pengertian makna di atas, setidaknya iman sebagai sebuah kepercayaan, ia merupakan keyakinan yang tertanam kokoh dalam jiwa hamba dan buah dari keyakinan itu menghasilkan rasa aman bagi pelakunya. Aman di dunia maupun di akhirat.[[1]](#footnote-2) Menurut penulis, iman juga mesti mengandung kemaslahatan untuk bersama. Iman, oleh karena itu tidak hanya meng-*aman-*kan individual-personal; sang pemilik, ia juga harus menciptakan rasa aman bagi komunitas lainnya yang lebih luas.

Al-Imam Isma’il bin Muhammad At-Tamimy *rahimahullah* berkata:[[2]](#footnote-3)

الإيمان في الشرع عبارة عن جميع الطاعات الباطنة والظاهرة

“Iman dalam pengertian syar’iy adalah satu perkataan yang mencakup makna semua ketaatan lahir dan batin”

Sedangkan Ibnu al-Qayyim al-Jauzy menjelaskan hakikat iman sebagai[[3]](#footnote-4)

حقيقة الإيمان مركبة من قول وعمل. والقول قسمان : قول القلب، وهوالاعتقاد، وقول اللسان، وهو التكلّم بكلمة الإسلام والعمل قسمان : عمل القلب،وهو نيته وإخلاصه وعمل الجوارح. فإذا زالت هذه الأربعة، زال الإيمانبكماله، وإذا زال تصديق القلب، لم تنفع بقية الأجزا

“Hakekat iman terdiri dari perkataan dan perbuatan. Perkataan ada dua : perkataan hati, yaitu *i’tiqaad*; dan perkataan lisan, yaitu perkataan tentang kalimat Islam (mengikrarkan syahadat). Perbuatan juga ada dua : perbuatan hati, yaitu niat dan keikhlasannya; dan perbuatan anggota badan. Apabila hilang keempat hal tersebut, akan hilang iman dengan kesempurnaannya. Dan apabila hilang pembenaran (*tashdiiq*) dalam hati, tidak akan bermanfaat tiga hal yang lainnya”

Ibnu al-Qayyim al-Jauzy menjadikan iman sebagai keyakinan spiritual, untuk menuju kesempurnaan harus berbanding lurus dngan nilai-nilai aktual. Iman bukan sesuatu yang hanya tertanam dalam hati, tetapi juga harus berbuah dalam tindakan. Iman juga merupakan satu-kesatuan yang harus lurus antara keyakinan dan pernyataan. Iman sejati tidak mengenal adanya perbedaan antara perkataan hati dan lisannya. Seiramanya suara hati dengan perbuatan itulah yang merupakan puncak kesempurnaan iman. Tanpa keserasian hubungan antara suara intuitif dengan tindakan aplikatif maka hal itu menjadikan iman sesuatu yang tidak bermakna.

Jhon L. Esposito dalam *Encyclopedy-*nya menjelaskan :

*Iman (*[*Arabic*](http://en.wikipedia.org/wiki/Arabic_language)*: إيمان‎) is an* [*Arabic*](http://en.wikipedia.org/wiki/Arabic) *term which denotes certitude or adherence to an idea. In* [*Islamic*](http://en.wikipedia.org/wiki/Islam) *theology, it refers to the inner aspect of the religion, and denotes a believer's faith in the metaphysical realities of Islam. The term Iman has been delineated in both the* [*Quran*](http://en.wikipedia.org/wiki/Quran)*[[4]](#footnote-5) as well as the famous* [*Hadith of Gabriel*](http://en.wikipedia.org/wiki/Hadith_of_Gabriel)*. There exists a debate both within and outside Islam on the link between faith and reason in religion, and the relative importance of either. Several scholars contend that faith and reason spring from the same source and hence must be harmonious. [[5]](#footnote-6)*

Dari pemahaman teks yang bersumber dari ensiklopedi di atas, sepanjang pembahasan dalam teks al-Qur’an, keyakinan seseorang atau iman mestilah berbanding lurus dengan kebaikan-kebaikan yang merupakan buah dari kesadaran iman terdalam. Dan iman merupakan satu di antara tiga pilar utama dalam keyakinan Islam, yaitu : Islam, Iman dan Ihsan. Ketiganya merupakan pilar yang saling menyanggah untuk berdiri kokohnya keyakinan keagamaan seseorang. Karena Islam merupakan buah Iman dan Ihsan adalah buah terbaik dari Ihsan. Menurut dictum ini kebaikan-kebaikan yang kita semaikan dalam kehidupan hanya mungkin bila berdasar dari Islam dan iman.

Bahwa keyakinan seseorang haruslah menghasilkan dampak positif bagi pelakunya dan juga terhadap orang lain, :

[*Faith*](http://brillonline.nl/public/iman) *(in* [*God*](http://brillonline.nl/public/iman)*), maṣdar of the 4th form of the root imn. The root has the connotations of “being secure, trusting in, turning to”; whence: “good* [*faith*](http://brillonline.nl/public/iman)*, sincerity” (amana), then “fidelity, loyalty” (amāna), and thus the idea of “protection granted” (* [*amān*](http://brillonline.nl/public/iman) *). The fourth form (āmana) has the double meaning of “to believe, to give one's faith” and (with bi) “to protect, to place in safety”. [[6]](#footnote-7)The root imn is one of those most frequently found in the vocabulary of the Qur’an, where īmān means sometimes the act and sometimes the content of* [*faith*](http://brillonline.nl/public/iman)*, sometimes both together. It may be said that the Qur’an continually teaches the necessity of* [*faith*](http://brillonline.nl/public/iman) *and proclaims its demands.[[7]](#footnote-8)*

Iman didefinisikan sebagai loyalitas yang kemudian akan memberi efek rasa *aman,* danperlindungan. Secara teknis berarti kepercayaan kepada agama Islam. Orang yang beriman adalah mukmin. Kata iman juga berarti keamanan ; orang yang beriman menjadi aman dari kebatilan dan kesesatan di dunia ini, dan aman dari hukuman di akhirat. Juga diartikan keyakinan terhadap : Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari kiamat.[[8]](#footnote-9) Iman adalah sumber bagi segala aktifitas manusia. Keyakinan kepada Allah merupakan sesuatu yang tersusun dalam pikiran. Oleh karena untuk mengetahui adanya Allah seseorang harus yakin terlebih dahulu. Dalam hal ini Rasulullah bersabda : “Iman adalah pengakuan dengan lisan, pembenaran dengan hati dan pembuktian melalui kerja nyata”[[9]](#footnote-10)

Mochtar Effendy dalam *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* mengartikan *Iman* sebagai berikut : “ Bahasa Arab. *Percaya.* Di dalam istilah Kalam ( teologi ialah : “ menyatakan dengan lisan, membenarkan dengan hati an mengamalkan dengan perbuatan terhadap perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya”.[[10]](#footnote-11)

1. **Kufur**

Terma kafir adalah kata yang seolah menjadi bagian komplementer--setelah terma iman--dari ajaran Islam. Hal ini karena pernyataan Kafir hampir selalu muncul dalam diskusi-diskusi tentang iman. Iman dan kafir sepertinya tidak bisa dipisahkan walaupun pada dasarnya keduanya adalah tema yang bertolak belakang secara subtansial.

 *Kafir (*[*Arabic*](http://en.wikipedia.org/wiki/Arabic_language)*: كافر kāfir; plural كفّار kuffār) is an Arabic term used in a* [*Islamic*](http://en.wikipedia.org/wiki/Islam) *doctrinal sense, usually translated as "unbeliever" or "disbeliever". The term refers to a person who rejects* [*God*](http://en.wikipedia.org/wiki/God_in_Islam) *or who hides, denies, or covers the "truth".The Qur'an uses the words Kafir, Kuffar, and Kufr 470 times in 451 different verses.[[11]](#footnote-12)*

Kafir memiliki arti “tertutup”, “tersembunyi”. Mengalami perluasan makna “ingkar” atau “tidak percaya”. Ketidakpercayaan kepada Tuhan.[[12]](#footnote-13) Kata ini mengandung pengertian yang lebih keras dan tajam dari pada “unbelief” yang digunakan di kalangan Barat. Kata “kufr” mengisyaratkan usaha keras untuk menolak bukti-bukti kebenaran Tuhan, yakni sebuah kehendak sengaja untuk mengingkari Tuhan, kesengajaan tidak mensyukuri nikmat Tuhan. Kufur merupakan penolakan akan adanya Tuhan, yakni sebuah dosa yang tidak mungkin Allah mengampuni, lantaran sikap penolakannya.[[13]](#footnote-14)

Dalam *Encyclopedy of Britanica,* kata Kafir dijelaskan sebagai berikut:

*The word kāfir is the active participle of the* [*root*](http://en.wikipedia.org/wiki/Triliteral)[*K-F-R*](http://en.wikipedia.org/wiki/K-F-R) *"to cover". As a pre-Islamic term it described farmers burying seeds in the ground, covering them with soil while planting. Thus, the word kāfir implies the meaning "a person who hides or covers".In Islamic parlance, a kāfir is a word used to describe a person who rejects Islamic faith, i.e. "hides or covers [viz., the truth]".[[14]](#footnote-15)*

Sebuah konsep kunci dalam tradisi Islam dinyatakan dengan istilah Arab *Kufr,* “ingkar”. Istilah ini berasal dari akar kata *k-f-r,* yang makna dasarnya adalah “menyembunyikan”, “menutupi”, atau lebih luas lagi “melupakan” atau “ tidak mau berterima kasih”, “tidak mempercayai”.[[15]](#footnote-16)

Kafir, berasal dari kata dasar yang terdiri dari huruf *kaf*, *fa'* dan *ra*'. Arti dasarnya adalah "tertutup" atau "terhalang". Secara istilah, kafir berarti "terhalang dari petunjuk Allah". Orang kafir adalah orang yang tidak mengikuti pentunjuk Allah SWT karena petunjuk tsb terhalang darinya. Kafir adalah lawan dari iman. Dalam al-Quran terutama surah an-Nuur, Allah SWT menganalogikan kekafiran dengan kegelapan, dan keimanan dengan terang benderang, serta petunjuk (huda) sebagai cahaya.[[16]](#footnote-17)

Mochtar Effendy dalam *Ensiklopedia Agama* lebih jauh menjelaskan : Kafir ( [Arab](http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&rurl=translate.google.co.id&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Arabic_language&usg=ALkJrhijEtRWcLFkb4VgvO5AiuGYlAfL1g) : **كافر** kafir; jamak **كفار** kafir) adalah istilah bahasa Arab yang digunakan dalam [Islam](http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&rurl=translate.google.co.id&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Islam&usg=ALkJrhjGkqzcBC6PoDQXIPArOefGTifF4Q) sebagai pengertian doktrinal, biasanya diterjemahkan sebagai "kafir" atau "kufur", atau kadang-kadang " ingkar ". Istilah ini mengacu pada orang yang menolak [Tuhan](http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&rurl=translate.google.co.id&u=http://en.wikipedia.org/wiki/God_in_Islam&usg=ALkJrhgWTMQ6hbFVcVX97nEmQiOErcE5pQ) atau yang menyembunyikan, menyangkal, atau "menutupi" kebenaran.[[17]](#footnote-18)

Dari ratusan kali kata “kafir” dan *isytiqaq* (kata jadian)-nya dalam al-Qur’an, arti kata “kafir” yang paling dominan adalah “ pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya, khususnya Muhammad Saw. dengan ajaran yang dibawanya.[[18]](#footnote-19)

Setiap upaya keras manusia--dengan beragam jenis kegiatan--yang berupa penegasian terhadap garis-garis keyakinan dan bukti-bukti kebenaran agama, menjadikan pelakunya pada posisi yang berseberangan dengan Tuhan dan segala kemahasempurnaan-Nya, dan itu berarti menempatkannya sebagai makhluk Tuhan yang jauh dari ampunan. Hal ini bukan karena arogansi Tuhan kepada manusia, teapi buah dari sikap manusia sendiri yang menegasikan Tuhan dengan segala variabel-Nya. Sikap oposisi manusia terhadap Tuhan dan kebenaran ilahiyahlah yang menjadi kunci penting mengapa manusia jatuh kepada posisi kufur.

Sedanagkan Takfir (Arab: تكفير) –suatu kata benda infinitiv atau benda verbal, menunjuk pada tindakan *menilai* atau *menyatakan* seseorang yang keterlaluan dalam kufurnya. Dalam pandanggan kelompok [Sunni](http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&rurl=translate.google.co.id&u=http://www.mideastweb.org/Middle-East-Encyclopedia/Sunni.htm&usg=ALkJrhjliNeqNXelS-eUDU5cq68N4Zf1-g), kufur disetarakan dengan ekskomunikasi. Tidak adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan risalah ketuhanan. Kelompok Sunni, menegaskan takfir adalah praktek menyatakan seorang Muslim untuk menjadi non-beriman atau kafir.[[19]](#footnote-20)

Takfir memiliki dasar hukum dalam [Islam](http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&rurl=translate.google.co.id&u=http://www.mideastweb.org/Middle-East-Encyclopedia/Islam.htm&usg=ALkJrhgZ_bTno6on7MDVhS39SF8ZU5S-RA), tetapi pada tataran pemahaman memiliki tafsiran yang beragam dan sebagai akibatnya adalah dapat berimplikasi kepada tindakan yang sangat serius dalam hubungan kemanusiaan. Takfir adalah sikap yang berbahaya apabila muncul dari sikap dan cara pandang keagamaan yang apa adanya. Pandangan dan sikap keberagamaan yang hanya sebatas literal dan sangan jauh dari pesan-pesan subtansial semangat agama itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa siapa saja dinyatakan kafir halal darahnya dan boleh dibunuh. Hal inilah yang menjadi kajian terpenting dari kelompok teologi klasik; Khawarij. Kaum Khawarij menggunakan adagium ini untuk melegalkan pembunuhan terhadap Muslim lainnya. Doktrin Khawarij di atas dapat disederhanakan dalam kalimat bahwa mereka yang menyangkal prinsip-prinsip Islam dapat dikenakan takfir, sementara interpretasi yang lebih ketat adalah bahwa setiap orang yang berbuat dosa harus dinyatakan kafir. Tdak hanya pada masa Islam klasik., takfir juga telah digunakan oleh kelompok-kelompok ekstremis zaman moderen untuk membenarkan pembunuhan terhadap kaum Muslim dalam serangan teror. Secara khusus, telah digunakan oleh kelompok *Takfir wa al-Hijrah*.[[20]](#footnote-21)

Prinsip dasarnya adalah bahwa selama seseorang mengaku percaya pada ajaran Islam dan melakukan tugas-tugas dasar, orang itu tidak dapat dianggap kafir. Jika mereka mempertanyakan dan menegaskan iman mereka, terlepas dari penampilan luar, maka kata-kata mereka boleh dipercaya. Kategorisasi manusia dalam hal menyikapi petunjuk dari Allah SWT memang hanya dua: Bertakwa dan Kafir (lihat surah Al-Baqarah ayat 2 sd 6). Dan kelompok kafir sendiri ada beberapa macam lagi, misalnya menurut sikap terhadap kitab-kitab yang pernah diturunkan: ada "Ahli Kitab" dan ada "Musyrikin" (lihat surah Al-Bayyinah). Sementara dalam hal kesadaran mereka terhadap kebenaran adapula kategori "fasik", yaitu mereka yang sudah faham mana yang benar dan mana yang salah tapi tetap saja melakukan kerusakan (Al-Baqarah ayat 26 dan 27).

1. **Konsep Iman dan Kufur Dalam Al-Qur’an**
2. **Iman**

Iman adalah percaya kepada eksistensi Allah Swt. Iman diwujudkan dengan mengakui serta meyakini Allah Swt dan mengamalkan perintah-Nya.[[21]](#footnote-22) Kata iman mencakup pengertian kata Islam dan semua bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena semua hal tersebut merupakan perwujudan dari keyakinan yang ada dalam bathin yang menjadi tempat keimanan. Oleh karena itu kata Mukmin secara mutlak tidak dapat diterapkan pada orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar atau meninggalkan kewajiban agama, sebab suatu istilah harus menunjukkan pengertian yang lengkap dan tidak boleh dikurangi, kecuali dengan maksud tertentu. Al-Qur’an, sebagai kitab rujukan utama, menjelaskan bahwa iman adalah sesuatu yang mampu membuat perbedaan pada pemiliknya dibanding dengan yang tak memilikinya.[[22]](#footnote-23)

Ada sebagian orang yang gagal melihat kenyataan ini, dan memperhatikan dengan serius sistematika sebagian perintah al-Qur'an sambil mengabaikan sebagian lainnya. Mereka melakukan sebentuk pemujaan kepada beberapa perintah tertentu, namun gagal menunjukkan kesempurnaan akhlak yang digambarkan secara gamblang oleh Allah dalam al-Qur'an. Menurut orang-orang seperti mereka, hanya mengatakan “Aku beriman kepada Allah” sudah memadai. Akan tetapi, dalam Qur'an, Allah memperingatkan manusia terhadap nalar ini: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman,’ sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS Al-Ankabut, 29: 2). Ayat ini membuat jelas bahwa, sebagaimana apa yang diakuinya, cara bertindak seorang mukmin harus juga membuktikan ia sungguh-sungguh hidup mencari rida Allah. Yakni, ia harus menunjukkan akhlak yang ia harapkan menyenangkan-Nya.[[23]](#footnote-24)

Ada kesalahan pemikiran yang umum di kalangan manusia tentang hal ini. Sebagian besar orang percaya bahwa menunjukkan nilai-nilai al-Qur'an adalah sifat mulia khusus para nabi dan mukmin dengan kesempurnaan akhlak yang dicontohkan dalam buku ini. Itu sama sekali tidak benar. Hidup mereka dicontohkan dalam al-Qur'an sehingga manusia bisa menganut nilai-nilai yang sama dan mengikuti langkah-langkah mereka. Dengan cara ini, Allah menyerukan segenap Mukmin agar menaati perintah al-Qur'an dan hidup berhati-hati dengan azas-azas Islam.[[24]](#footnote-25) Jika tulus mengikuti suara nuraninya dan berjuang demi tujuan agama, seseorang dapat hidup dengan nilai-nilai al-Qur’an seperti mukmin sejati, sebagaimana dilukiskan dalam firman Allah :

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS Fathir, 35: 32)

Sebagaimana dikatakan ayat di atas, sebagian orang mungkin gagal mengikuti jalan ke mana Allah mengundang mereka dan karena itu menderita kerugian, atau sebagian menjadi pelopor dalam penyempurnaan akhlak dan berharap akan keselamatan. Mukmin yang beriman teguh berjuang meraih tingkat tertinggi kesempurnaan akhlak yang ia mampu. Ia mengetahui ia dapat menyenangkan Allah dan meraih kasih dan rida-Nya hanya dengan cara ini. Inilah sebenarnya tujuan keberadaannya di bumi; agar mampu meraih rida Allah dan izin-Nya melalui penghormatan sepantasnya kepada-Nya.

“Beriman kepada Allah” adalah meresapi bahwa Allah Ialah Pencipta dan Pemilik tunggal segala sesuatu dan bahwa Dia satu-satunya Pengadil. Itulah kepasrahan seseorang kepada Allah pada setiap saat kehidupannya; itulah menyadari bahwa manusia membutuhkan-Nya, bahwa Allah kaya tanpa membutuhkan, dan bahwa Dia menciptakan semua makhluk menurut suatu takdir tertentu. “Kepasrahan kepada Allah”[[25]](#footnote-26) menjadi mungkin hanya lewat memiliki ketakutan besar kepada Allah, terikat erat kepada-Nya dan mencintai-Nya melebihi apa pun atau siapa pun. Orang yang memasrah diri kepada Allah, dalam pengertian yang sesungguhnya, mengangkat hanya Allah sebagai sahabat karibnya. Sepanjang hidup ia mengetahui bahwa tiap kejadian yang ditemuinya terjadi atas kehendak Allah dan bahwa di balik setiap kejadian itu, ada maksud-maksud ilahiah tertentu. Karena alasan ini, tidak pernah ia menyeleweng dari sikap pasrahnya dan selalu ia tetap taat dan bersyukur kepada Allah.

Untuk meraih iman yang sempurna, orang perlu taat sebenar-benarnya mengikuti perintah-perintah al-Qur'an, wahyu Allah lewat mana Dia memperkenalkan diriNya dan menyampaikan perintah kepada hamba-hamba-Nya. Karena alasan ini, mukmin memberikan perhatian sepenuh-penuhnya dalam mematuhi batasan-batasan Allah hingga hari ia wafat. Sepanjang hidup ia memperlihatkan sifat-sifat mukmin sejati tanpa lari dari kesabaran. Ketabahan yang ditunjukkan orang yang beriman sempurna dalam hidup dengan nilai-nilai al-Qur'an merupakan suatu sifat yang sangat penting dan khusus. Sebab, dengan sifat inilah orang yang beriman sempurna mengungguli orang-orang lain dalam upaya berbuat kebajikan. Al-Qur'an juga merujuk ke mereka **: “**yang lebih dahulu berbuat kebaikan**”** (QS Fathir, 35: 32) dalam upaya memperoleh rida Allah. Akan tetapi, Qur'an juga merujuk ke mereka yang tidak sepenuhnya hidup berdasarkan agama:*“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi…”* (QS Al-Hajj, 22: 11)

Di sini tampak ciri khas iman yang sempurna. Mereka yang tidak memeluk keimanan sepenuh hati memuja Allah tepat di “tepi terpinggir”, sementara orang-orang beriman sempurna mengambil Qur'an sebagai panduan penting bagi diri di setiap saat kehidupan. Sementara mereka yang tidak tulus menuntut syarat-syarat tertentu demi menjaga keimanan, mereka yang beriman sempurna sungguh-sungguh tanpa syarat dalam ketaatannya. Kelompok pertama tetap mengabdi pada agama dan berpura-pura memperlihatkan nilai-nilai yang dipuji oleh Qur'an sepanjang mereka merasakan nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepada mereka dan semua berjalan sesuai dengan keinginan mereka.[[26]](#footnote-27)

Namun, kapan saja kehilangan nikmat atau musibah menimpa, mereka segera berpaling dari atau menunjukkan ketidaktaatan pada agama. Akan tetapi, orang yang beriman sempurna menunjukkan tekad yang tak tergoyahkan pada iman dan kesetiaan mereka. Daya pendorong dasar di balik tekad ini adalah “iman yang terjaga” mereka. *“Iman yang terjaga***”** adalah pengakuan sebenar-benarnya keberadaan Allah dan hari kemudian dengan kearifan, hati dan nurani.[[27]](#footnote-28) Mukmin yang memiliki sifat bawaan ini dilukiskan dalam Qur'an sebagai *“mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”* (QS Al-Baqarah, 2: 4)

Iman yang sempurna mewujud dalam diri melalui terus-menerus memperhatikan nurani seseorang. Nurani adalah sifat kejiwaan yang membangkitkan sikap baik dan pikiran terpuji, dan membantu manusia berpikir lurus dan membedakan yang benar dari yang salah. Seorang yang beriman sempurna menyimak suara nuraninya dalam keadaan apa pun. Kecenderungan sedemikian memastikan akhlak dan sikap yang sejalan dengan Qur'an. Nabi Muhammad SAW menunjukkan pentingnya nurani dengan cara berikut:

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: Apakah iman itu? Beliau menjawab: Ketika perbuatan baik menjadi sumber kebahagiaan bagimu dan perbuatan jahat menjadi sumber kejijikan bagimu, maka engkau mukmin. Laki-laki itu lalu menanyai Rasulullah SAW: Apakah dosa itu? Untuk mana beliau menjawab: Ketika sesuatu mengganggu nuranimu, hentikanlah*.*(HR. Ahmad)

Kata sifat kamil dalam bahasa Arab berarti sempurna, murni, dan lengkap. “Iman yang sempurna” (kamil iman) yang dibahas ini mewakili tingkat tertinggi kedewasaan dan kedalaman iman yang dapat dicapai seseorang. Namun, bagaimana iman seorang mukmin tumbuh matang dan menjadi sempurna?

 “Kepasrahan kepada Allah” menjadi mungkin hanya jika memiliki ketakutan besar kepada Allah, terikat erat kepadaNya dan mencintaiNya melebihi apa pun atau siapa pun. Orang yang memasrah diri kepada Allah, dalam pengertian yang sesungguhnya, mengangkat hanya Allah sebagai sahabat karibnya. Sepanjang hidup ia mengetahui bahwa tiap kejadian yang ditemuinya terjadi atas kehendak Allah dan bahwa di balik setiap kejadian itu, ada maksud-maksud ilahiah tertentu. Karena alasan ini, tidak pernah ia menyeleweng dari sikap pasrahnya dan selalu ia tetap taat dan bersyukur kepada Allah.[[28]](#footnote-29)

Iman yang sempurna mewujud diri manusia melalui terus-menerus memperhatikan nurani seseorang. Nurani adalah sifat kejiwaan yang membangkitkan sikap baik dan pikiran terpuji, dan membantu manusia berpikir lurus dan membedakan yang benar dari yang salah. Seorang yang beriman sempurna menyimak suara nuraninya dalam keadaan apa pun. Semua pilihan ini akan tampak beralasan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Akan tetapi, nurani membimbing orang ini ke pilihan yang akan paling menyenangkan Allah. Iman yang sempurna adalah iman seseorang yang tanpa syarat menganggap bahwa sikap yang paling mulia adalah sikap yang dipandu oleh nuraninya, tanpa merasakan penyesalan atau kekecewaan sekecil apapun.

Walaupun di antara orang yang mengaku beriman sendiripun ada orang-orang yang ingin menipu Allah dan ingin menipu orang-orang beriman lainnya, yaitu mereka pura-pura iman padahal mereka ingkar ... mereka disebut kaum "munafik" (Al-Baqarah ayat 8 sd 20).

1. **Kufur**

Kufur merupakan sikap oposisi manusia terhadap Allah Swt dengan segala bentuk terhadap segala ajaran yang disampaikan oleh para rasul-Nya. Menurut Yusuf al-Qardhawi, setidaknya terdapat beberapa bentuk kekufuran. Dalam persoalan ini ia menjelaskan dengan detail dan selalu menjadikan al-Qur’an sebagai referensi utama. Jenis kufur (kafir) menurutnya adalah :[[29]](#footnote-30)

1. **Kufur Atheis**

****

 Yang dimaksudkan dengan kufur atheis ialah yang pelakunya tidak percaya bahwa alam semesta ini mempunyai Tuhan, yang mempunyai malaikat, kitab-kitab suci, rasul yang member kabar gembira dan peringatan, serta tidak percaya kepada adanya akhirat di mana manusia akan diberi balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan di dunia ini, baik berupa kebaikan maupun keburukan, Mereka tidak mengakui ketuhanan, kenabian, kerasulan, dan pahala di akhirat kelak, Bahkan mereka adalah sebagaimana pendahulu mereka yang dikatakan di dalam al-Qur'an:



Artinya:

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.'" (al-An'am: 29)

  Atau sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian orang atheis: "Hidup ini hanyalah lahir dari rahim kemudian ditelan oleh tanah, dan tidak ada apa-apa lagi selepas itu." Inilah bentuk kekufuran orang-orang materialis pada setiap zaman. Dan itulah yang menjadi dasar pemikiran orang-orang komunis yang telah tercabut akar-akarnya dan yang menetapkan dalam undang-undang dasar negara mereka: "Tuhan tidak ada, dan hidup ini hanya materi saja."

Agama menurut pandangan mereka hanyalah sesuatu yang diada-adakan, dan ketuhanan adalah omong kosong belaka. Dan oleh karena itu ada ucapan tokoh filosof materialisme yang ingkar terhadap Tuhan, dan sangat terkenal di kalangan mereka: "Tidaklah benar bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia. Yang benar ialah bahwa sesungguhnya manusialah yang menciptakan Allah." [[30]](#footnote-31)

Ucapan ini merupakan kesesatan yang sangat jauh, yang tidak dapat diterima oleh logika akal sehat, logika fitrah, logika ilmu pengetahuan, logika alam semesta, logika sejarah, dan juga logika wahyu yang didasarkan pada bukti-bukti yang sangat pasti mengenai keberadaan-Nya. Allah SWT berfirman:

"...Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh jauhnya." (an-Nisa': 136)

 Menurut Yusuf al-Qardhawi, inilah tingkat kekufuran yang paling tinggi. Dalam pandangan penulis mengapa posisinya pada level kekufuran tertinggi, hal ini disebabkan karena kufur Atheis adalah kekufuran yang disebabkan oleh sikap penegasian bukan saja pada risalah Tuhan tetapi Tuhan itu sendiri yang ditiadakan eksistensi-Nya oleh para penganut paham ini.

1. **Kufur Syirik**

****

Di bawah tingkat kekufuran di atas ialah kufur syirik, seperti kemusyrikan yang dilakukan oleh orang Arab pada zaman Jahiliyah. Dahulu mereka percaya tentang adanya Tuhan, yang menciptakan langit, bumi, dan manusia, serta yang memberikan rizki, kehidupan, dan kematian kepada mereka. Akan tetapi, di samping adanya pernyataan tentang adanya Tuhan itu -yang disebut dengan tauhid rububiyyah, mereka juga mempersekutukan Allah- yang disebut dengan tauhid ilahiyyah, dengan menyembah tuhan-tuhan yang lain, baik yang berada di bumi maupun yang berada di langit. Allah SWT berfirman:

  "Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciplakan langit dan bumi?,' niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Qs. az-Zukhruf [43] : 9)

 Bentuk kemusyrikan seperti ini bermacam-macam. Ada kemusyrikan Arab penyembah berhala; kemusyrikan Majusi Persia yang mengatakan ada dua macam tuhan, yaitu tuhan baik atau tuhan cahaya, dan tuhan buruk atau tuhan gelap; kemusyrikan Hindu dan Budha, dan para penyembah berhala lainnya yang masih mewarnai pikiran ratusan juta orang di Asia dan Afrika; yang merupakan jenis kekufuran yang paling banyak pengikutnya.[[31]](#footnote-32)

Kemusyrikan itu ialah tempat tumbuhnya berbagai bentuk khurafat, dan bersemayam pelbagai kebathilan, yang sekaligus merupakan kejatuhan martabat manusia. Di mana manusia menyembah benda yang dia ciptakan sendiri, benda yang tidak dapat berkhidmat kepada dirinya, yang akhirnya manusia itu sendiri yang berkhidmat kepada benda ciptaannya, dan bahkan menjadi hambanya, tunduk dan taat kepadanya.[[32]](#footnote-33)

Al-Qur’an mengatakan bahwa kemusyrikan merupakan dosa yang paling besar yang dilakukan oleh manusia karena dalam kemusyrikan itu terkandung penzaliman terhadap hakikat, pemalsuan fakta dan menurunkan manusia dari tingkat penguasa dunia—seperti dikehendaki Allah—ke tinggkat perbudakan dan ketundukan kepada makhlukbiasa; baik makhlukitu benda mati, pepohonan, hewan, manusia atau lainnya.[[33]](#footnote-34)

 Kufur syirik adalah jenis kekafiran yang menodai sifat esensial Tuhan, yaitu keesaan, yang berarti merusak “kemahasempurnaan-Nya. Meskipun tidak mengingkari esensi Tuhan sebagai pencipta alam ini, mereka mempeecayaai banyak tuhan dan menggantungkan nasipnya pada tuhan-tuhan itu. Mereka percaya di samping Tuhan, masih ada sesuatu di ala mini, baik berwujud materiil maupun immaterial, yang mampu mendatangkan manfaat dan mudharat terhadap diri manusia dan alam ini.

1. **Kekufuran Ahli Kitab**

Di bawah kekufuran di atas adalah kekufuran ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Kekufuran mereka ialah karena mereka mendustakan kerasulan Muhammad saw, yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya yang terakhir, dan diberi kitab suci yang abadi, yang dalam satu segi membenarkan Taurat dan Injil, dan dari segi yang lain melakukan perbaikan ajaran yang terdapat pada kedua kitab suci tersebut. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT berfirman:

"Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu ..." (al-Ma'idah: 48)

Di antara ajaran yang dibawa oleh Muhammad Saw. ialah membenarkan konsep ketuhanan, karena banyak sekali penyelewengan yang telah mereka lakukan terhadap ajaran kitab suci dan keyakinan mereka. Sehingga penyelewengan itu membuat keruh ajaran yang tadinya jernih, dan mengeluarkan mereka dari kemurnian tauhid yang dibawa oleh Ibrahim, bapak para nabi. Kitab Taurat mereka memberi muatan makna inkarnasi dan penyerupaan Allah dengan seseorang dari mereka, sehingga Allah dianggap sebagai salah seorang dari kalangan manusia, yang mempunyai rasa takut, iri hati, cemburu, dan juga bertengkar dengan manusia dan dikalahkan olehnya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang Israil.[[34]](#footnote-35)

Hal yang serupa juga dilakukan terhadap aqidah Nasrani yaitu dengan masuknya konsep Trinitas, pengaruh keyakinan Roma kepada agama ini, setelah masuknya raja Konstantinopel Imperium Romawi ke dalam agama Nasrani. Kasus ini justru menguntungkan negaranya, dan merugikan agamanya, sehingga sebagian ulama kita mengatakan: "Sesungguhnya Roma tidak diwarnai oleh Nasrani, tetapi justru Nasrani yang diwarnai oleh Roma."[[35]](#footnote-36)

Sesungguhnya orang Yahudi dan Nasrani meski digolongkan kepada orang-orang kafir -karena mereka mendustakan ajaran Islam, dan kenabian Muhammad SAW mereka menempati kedudukan khusus dalam tingkat kekufuran ini, sehingga mereka dikatakan sebagai "Ahli Kitab Samawi." Mereka beriman kepada sejumlah tuhan, rasul yang diutus dari langit, dan juga percaya kepada balasan di akhirat kelak. Atas dasar itu, mereka adalah orang yang paling dekat dengan kaum Muslimin daripada yang lain. Al-Qur'an membolehkan kaum Muslimin untuk memakan makanan mereka dan melakukan pernikahan dengan mereka:[[36]](#footnote-37)

"... Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula bagi mereka). Dan dihalalkan mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu..." (al-Ma'idah: 5)

Begitulah kaidah penting yang diletakkan di depan kita, untuk memberikan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam bergaul dengan orang-orang non-Islam. Secara umum, ahli kitab, adalah lebih dekat kepada kaum Muslimin daripada pengikut faham Atheis dan paganisme, selama tidak ada faktor yang menjadikan ahli kitab sebagai musuh yang paling keras dan paling dengki dengan kaum Muslimin; sebagaimana peristiwa yang sedang terjadi di Serbia dan apa yang dilakukan oleh orang Yahudi.

Ditegaskan bahwa di antara orang-orang kafir itu ada yang dapat menjaga kedamaian dengan kaum Muslimin, sehingga mereka dapat kita perlakukan secara damai. Dan ada pula di antara mereka yang suka menyerang dan memerangi kaum Muslimin, sehingga kita harus memerangi mereka sebagaimana mereka telah memerangi kita. Ada pula di antara mereka yang hanya sekadar kafir saja, ada yang kafir dan zalim, ada yang kafir dan menghalangi jalannya agama Allah. Semua bentuk kekufuran ini ada hukumnya masing-masing.

1. **Kekufuran Orang Murtad**

Kekafiran karena seseorang keluar dari Islam. Seorang Muslim dinyatakan murtad apabila ia member pengakuan secara sadar dan bebas, tanpa tekanan, bahwa ia keluar dari islam atau ia meyakini suatu keyakinan (agama) yang bertentangan dengan ajaran dasar aqidah dan syariat Islam.[[37]](#footnote-38) Kafir Riddah merupakan indikasi lemahnya iman dan ketidakmantapan akidah seseorang, sehingga ia melepaskan agamannya. Para ulama sepakat bahwa bentuk kekufuran yang paling buruk ialah kemurtadan (ar-riddah); yaitu keluarnya seseorang dari Islam setelah dia mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Kufur setelah Islam adalah lebih buruk daripada kufur yang asli. Musuh-musuh Islam akan tetap berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengembalikan kekufuran kepada para pemeluk Islam. Allah SWT berfirman:

 "... Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup..." (al-Baqarah: 217)

Kemudian Allah menjelaskan balasan orang yang mengikuti musuh yang menyesatkan dari ajaran agama itu dengan firman-Nya:

"... Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (al-Baqarah: 217)

Kemurtadan dianggap sebagai pengkhianatan kepada Islam dan umat Islam, karena di dalamnya terkandung desersi, pemihakan dari satu umat kepada umat yang lain. Ia serupa dengan pengkhianatan terhadap negara, karena dia menggantikan kesetiaannya kepada negara lain, kaum yang lain. Sehingga dia memberikan cinta dan kesetiaannya kepada mereka, dan mengganti negara dan kaumnya.

Kemurtadan bukan sekadar terjadinya perubahan pemikiran, tetapi perubahan pemberian kesetiaan dan perlindungan, serta keanggotaan masyarakatnya kepada masyarakat yang lain yang bertentangan dan bermusuhan dengannya. Oleh karena itulah, Islam menerapkan sikap yang sangat tegas dalam menghadapi kemurtadan, khususnya bila para pelakunya menyatakan kemurtadan diri mereka, dan menjadi penganjur kepada orang lain untuk melakukan kemurtadan. Karena sesungguhnya mereka merupakan bahaya yang sangat serius terhadap identitas masyarakat, dan menghancurkan dasar-dasar akidahnya.[[38]](#footnote-39)

Syaikh Islam, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa usaha melakukan kerusakan di muka bumi dengan cara menyebarkan kekufuran dan keraguan terhadap agama Islam adalah lebih berat daripada melakukan kerusakan dengan cara mengambil harta benda, dan menumpahkan darah.[[39]](#footnote-40)

Dalam pandangan penulis, gagasan yang disampaikan oleh Ibnu Taymiyah di atas ini benar, karena sesungguhnya hilangnya identitas umat, penghancuran aqidahnya adalah lebih berbahaya dibandingkan kehilangan harta benda dan rumah mereka, serta terbunuhnya beberapa orang di antara mereka. Oleh sebab itu, al-Qur'an seringkali menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk memerangi kemurtadan orang-orang yang telah beriman, dan tidak berdiam diri dalam menghadapi keadaan itu, serta tidak takut mendapatkan celaan ketika melakukan kebenaran. Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela ..." ( Qs. al-Ma'idah [5] : 54)

Sesungguhnya mereka-orang-orang yang murtad-- akan ditimpa azab dari tangan kaum Muslimin apabila mereka menampakkan kekufuran yang mereka sembunyikan. Karena sesungguhnya kaum Muslimin tidak dapat mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Kaum Muslimin hanya akan memperlakukan mereka dengan apa yang tampak dari lidah dan tubuh mereka.[[40]](#footnote-41)

Begitulah pendapat yang dipilih oleh Yusuf al-Qardhawi sehubungan dengan kemurtadan secara diam-diam. Adapun kemurtadan yang ditampakkan dan menganjurkan orang lain untuk melakukan hal yang sama, maka Yusuf al-Qardhawi berpendapat, bahwa Umar bin Khattab, an-Nakhai, dan at-Tsauri juga tidak akan memberikan toleransi terhadap pemikiran yang merusak aqidah umat itu, dan mendiamkan pelakunya bergerak dengan leluasa, walaupun mereka didukung oleh suatu kekuatan di belakang mereka.

Kita mesti membedakan antara kemurtadan yang ringan dan kemurtadan yang berat. Kita mesti membedakan orang murtad yang diam saja dan orang murtad yang menganjurkan orang lain untuk melakukan hal yang sama; karena sesungguhnya orang yang disebut terakhir ini termasuk orang yang memerangi Allah, Rasul-Nya dan berusaha membuat kerusakan di muka bumi. Para ulama juga telah membedakan antara bid'ah yang ringan dan bid'ah yang berat, antara orang yang menganjurkan kepada bid'ah dan orang yang tidak menganjurkannya.[[41]](#footnote-42)

1. **Kekufuran Orang Munafik**

Di antara kekufuran yang termasuk dalam kategori yang berat dan sangat membahayakan kehidupan Islam dan eksistensinya ialah kekufuran orang-orang munafiq. Karena orang-orang munafiq hidup dengan dua wajah di tengah-tengah kaum Muslimin. Mereka ikut serta mengerjakan shalat, membayar zakat, mendirikan syiar-syiar Islam, padahal di dalam batin mereka, mereka hendak menipu orang-orang Islam, membuat makar terhadap mereka, dan menyokong musuh-musuh mereka.

Awal surat al-Baqarah berbicara tentang orang-orang yang bertaqwa sebanyak tiga ayat, tentang orang-orang kafir sebanyak empat ayat, sedangkan tentang orang-orang munafiq sebanyak tiga belas ayat. Oleh karena itu, Allah SWT akan membenamkan orang-orang munafiq di lapisan neraka paling bawah; sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (an-Nisa': 145-146)

Pada zaman ini banyak sekali orang murtad karena tidak mengindahkan wahyu Ilahi, dan tidak menganggap syariah ini sebagai rujukan yang paling tinggi dalam mengendalikan pemikiran, perilaku dan berbagai hubungan yang dijalin antar manusia. Mereka menghina agama Islam, para dainya, dan penganut agama yang mulia ini. Mereka adalah orang-orang munafiq, yang hendak membawa nama Islam, ingin tetap berada di tengah-tengah orang Islam, padahal mereka lebih jahat daripada orang-orang munafiq pada zaman Nabi saw. Kalau saja mereka menyatakan kekufuran mereka, maka akan jelas sikap yang dapat kita ambil, dan kita dapat istirahat, akan tetapi mereka adalah seperti yang disebutkan Allah SWT:

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak menyadarinya." (QS. al-Baqarah : 2 : 9)

Kebalikan dari sikap orang-orang munafik, orang-orang yang beriman menurut Yusuf al-Qardhawi, mereka tidak sedikitpun memiliki keraguan untuk mengikuti hukum Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang munafik justeru redha berhukum kepada selain hukum Allah dan Rasul-Nya—padahal segala sesuatu selain Allah adalah *thaghut.[[42]](#footnote-43)*

1. **Dialektika Iman dan Kufur Di Kalangan Teolog**

Tak seorangpun yang menyangkal bahwa ‘kepercayaan’ atau ‘keyakinan’ adalah inti agama. Terlebih menurut ruang lingkup Islam khususnya, persoalan yang berkenaan dengan konsep ini sangat penting tidak saja karena masalah tersebut berkenaan dengan esensi dan skistensi Islam sebgai sutu agama, tetapi juga karena pembicaraan mengenai konsep ‘kepercayaanya’ menandai titk awal dari semua pemikiran teologis di antara orang Islam terdahulu.

Ketika membahas dialektika tentang iman, maka terdapat pertanyaan besar yang jawabannya dapat menjadi suatu sintesa dan paradigma atas iman umat manusia. “Apakah iman dalam sejarah agama manusia benar-benar unik antara satu agama dengan agama lainnya?, ataukah justru identik dengan sejumlah dispersi diberapa sisi-sisi?”. Dari riset literatur dan fenomena empirik yang ada, maka sebenarnya dapatlah disimpulkan suatu hipotesa; bahwa semua agama bermula dari ajaran tauhid (monotheisme).[[43]](#footnote-44)

Pembahasan persolan iman pada periode klasik tidak dapat dipisahkan dari bagian pasukan Ali Bin Abi Thalib yang melakukan desersi secara sadar, sebagai akibat ketidakpuasaan mereka terhadap metoda penyelesaian masalah (*Tahkim*) yang diprakarsai oleh Amru bin Ash dan diterima oleh Ali saat terjadinya perang Siffin. Kelompok desersi ini yang kemudian dikenal dengan sebutan Khawarij.

Sebagai kelompok yang lahir dari peristiwa politik, pendirian teologi Khowarij terutama yang berkaitan dengan masalah iman dan kufur lebih bertendensi politis ketimbang ilmiah-teoretis. Kebenaran pernyataan ini tak dapat di sangkal karena, seperti yang telah diungkapkan oleh sejarah, Khawarij mula-mula memuncul persoalan teologis seputar masalah, “apakah Ali dan pendukungnya adalah kafir atau tetap mukmin?” “apakah Mu’awiyah dan pendukungnya adalah kafir atau tetap mukmin?” jawaban atas pertayaan itu kemudian menjadi pijakan atas dasar dari teologi mereka.

Ciri yang menonjol dari aliran Khawarij adalah watak eksrtimitas dalam memutuskan persoalan-persoalan kalam. Hal ini disamping di dukung oleh watak kerasnya akibat kondis giografis gurun pasir, juga dibangun atas dasar pemahaman tekstual atas nas-nas Al-Qur’an dan Hadist. Tak heran kalau aliran ini memiliki pandangan ekstrim pula tentang status pelaku dosa besar. Mereka memandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim, yaitu Ali, Mu’awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa Al-Asy’ari adalah kafir, berdasarkan firman Allah pada surat Al-Maidah ayat 44. Yang artinya: “barang siapa yang tidak memtuskan menurut apa yang dituturkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

Semua pelaku dosa besar (*murtabb al-kabirah*), menurut semua subsekte Khawarij, kecuali Najdah, adalah kafir dan akan disiksa di neraka selamanya. Subsekte Khawarij yang sangat ekstrim, Azariqah, menggunakan istilah yang lebih “mengerikan” dari kafir, yaitu musyrik. Mereka memandang musyrik bagi siapa saja yang tidak mau bergabung dengan barisan mereka. Adapun pelaku dosa besar dalam pandangan mereka tlah beralih status keimanannya menjadi kafir millah (agama), dan itu berarti ia telah keluar dari Islam. Mereka kekal di neraka bersama orang-orang kafir lainnya.[[44]](#footnote-45)

Subsekte Najdah tak jauh berbeda dari Azariqah. Mereka menganggap musyrik kepada siapa pun yang secara berkesinambungan mengerjakan dosa kecil. Akan halnya dengan dosa besar, bila tidak dilakukan secara terus-menerus, pelakunya tidak di pandang musyrik, tetapi hanya kafir. Namun, jika dilaksanakan terus, ia menjadi musyrik.

Walaupun secara umum subsekte aliran Khawarij sependapat bahwa pelaku dosa besar dianggap kafir, masing-masing berbeda pendapat tentang pelaku dosa besar yang diberi prediket kafir. Menurut subsekte Al-Muhakimat, Ali, Muawiyah, dan kedua pengantarnya (Amr bin Al-Ash dan Abu Musa Al-Asy’ari) dan semua orang yang menyetujui arbitrase adalah bersalah dan menjadi kafir. Hukum ini pun mereka luaskan artinya sehingga termasuk orang yang berbuat dosa besar. Berbuat zina, membunuh sesama manusia tanpa sebab, dan dosa-dosa besar lainya menyebabkan pelakunya telah keluar dari Islam.[[45]](#footnote-46)

Lain halnya dengan pandangan subsekte Azariqah. Mereka menganggap kafir kepada orang-orang yang telah melakukan perbuatan hina, seperti membunuh, berzina, dan sebagainya, tetapi juga terhadap semua orang Islam yang tak sefaham dengan mereka. Bahkan, orang Islam sefaham dengan mereka, tetapi tidak mau hijrah ke dalam lingkungan mereka juga di pandang kafir, bahkan musyrik. Dengan kata lain, orang Azariqah sendiri yang tinggal di luar lingkungan mereka dan tidak mau pindah ke daerah kekuasaan mereka dipandang musyrik.[[46]](#footnote-47)

Pandangan yang berbeda dikemukakan subsekte An-Najdat. Mereka berpandapat bahwa orang berdosa besar menjadi kafir dan kekal di dalam neraka hanyalah orang Islam yang tidak sefaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya, jika mengerjakan dosa besar tetap mendapatkan siksa di neraka, tetapi pada akhirnya akan masuk surga juga. Sementara itu, subsekte As-Sufriah membagi dosa besar dalam dua bagian, yaitu ada sanksinya di dunia, seperti membunuh dan berzina, dan dosa yang tak ada sanksinya di dunia, seperti meninggalkan sholat dan puasa. Orang yang berbuat dosa katagori pertama tidak dipandang kafir, sedangkan orang yang melaksanakan dosa katagori kedua dipandang kafir.

Dengan menekankan kepentingan sejarah terhadap kepercayaan ‘iman’, Ibnu Taimiyah, teolog dari mazhab Hambali, menyatakan bahwa perselisihan atas dua makna kata tersebut merupakan perselisihan interen dan intens pertama yang terjadi di antara orang-orang Islam, karena masalah inilah masyarakat Muslim terpecah ke dalam beberapa sekte dan golongan, yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan al-Qur’an dan sunnah sehingga satu sama lain saling menyebut ‘kafir’.[[47]](#footnote-48) Dan yang mula-mula masuk ke gelanggang *takfir* ini adalah kelompok yang dikenal sebagai Kharijiyyah atau *Khawarij.*

Golongan Murjiah[[48]](#footnote-49) meyakini bahwa bahwa iman adalah pengakuan tentang kemahaesaan Allah dan kerasulan Muhammad, yaitu pengakuan hati. barangsiapa mengakui hal itu berdasarkan kepercayaan, maka dia adalah Mu’min; apakah ia menunaikan kewajiban-kewajibannya atau tidak, dan apakah ia menjauhi dosa-dosa besar atau ia melakukannya. Sesuai namanya Murji’ah yang berarti “*memberikan harapan untuk mendapatkan kemaafan*”,[[49]](#footnote-50) maka berdasarkan itu pula mereka meyakini bahwa perbuatan maksiat itu tidak merusak iman, sebagaimana ketaatan yang tidak bermanfaat jika disertai oleh kekafiran. Ini membawa pada doktrin bahwa ‘percaya’ atau ‘iman’ itulah yang membuat orang menjadi mukmin dan bahwa amal tidak dipertimbangkan—suatu doktrin yang menyebabkan kaum Murji’ah dituduh bahwa mereka ‘menunda’ amal sesudah iman.[[50]](#footnote-51) Sehingga jika seorang muslim yang melakukan dosa besar maka ia masih tergolong muslim, adapun dalam kaitannya dengan dosa yang dilakukannya itu terserah Tuhan di akhirat nanti.[[51]](#footnote-52)

Golongan Murji’ah tidak mau mengkafirkan orang yang telah masuk Islam, sekalipun orang tersebut dzalim, berbuat maksiat dll, sebab mereka mempunyai keyakinan bahwa perbuatan dosa sebesar apapun tidak mempengaruhi keimanan seseorang selama orang tersebut masih muslim, kecuali bila orang tesebut telah keluar dari Islam (Murtad) maka telah berhukum kafir. Aliran Murji’ah juga menganggap bahwa orang yang lahirnya terlihat atau menampakkan kekufuran, namun bila batinnya tidak, maka orang tersebut tidak dapat dihukum kafir, sebab penilaian kafir atau tidaknya seseorang itu tidak dilihat dari segi lahirnya, namun bergantung pada batinnya. Sebab ketentuan ada pada i’tiqad seseorang dan bukan segi lahiriyahnya.[[52]](#footnote-53)

Sementara itu golongan Jabbariyahberpendapat bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia (yang baik maupun tercela) pada hakekatnya bukanlah hasil pekerjaannya sendiri, melainkan hanyalah termasuk ciptaan Tuhan, yang dilaksanakan-Nya melalui tangan manusia. Dengan demikian maka manusia itu tiadalah mempunyai perbuatan, dan tidak pula mempunyai kodrat untuk berbuat. Sebab itu, orang mukmin tidak akan menjadi kafir lantaran dosa-dosa besar yang dilakukannya, sebab ia melakukannya semata-mata karena terpaksa.[[53]](#footnote-54)

Pandangan aliran Murji’ah tentang status pelaku dosa besar dapat ditelusuri dari definisi iman yang dirumuskan oleh mereka. Tiap-tiap sekte Murji’ah berbeda pendapat dalam merumuskan iman itu sehingga pandangan tiap-tiap subsekte tentang status pelaku dosa besar pun berbeda-beda pula.

Secara garis besar, sebagaimana telah dijelaskan, subsekte Khawarij dapat dikatagorikan dalam dua katagor: ekstrim dan moderat. Untuk memilih mana subsekte yang ekstrim atau moderat, Harun Nasution berpendapat bahwa subsekte Murji’ah yang ekstrim adalah mereka yang berpandangan bahwa keimanan terletak dalam kalbu. Adapun ucapan dan perbuatan tidak selamanya merupakan refleksi dari apa yang ada didalam kalbu. Oleh kerena itu, segala ucapan dan perbuatan seorang yang menyimpang dari kaidah agama tidak berarti telah menggeser atau merusak keimanannya, bahkan keimanannya masih sempurna di mata Tuhan.[[54]](#footnote-55)

Di antara kalangan Murji’ah yang berpendapat serupa di atas adalah subsekte Al-Jamiyah, As-Salihiyah, dan Al-Yunisiah. Mereka berpendapat bahwa iman adalah tashdiq secara kalbu saja atau dengan kata lain, ma’rifah (mengetahui) Allah dengan kalbu: bukan secara demonstratif, baik dalam ucapan maupun tindakan. Oleh kerena itu, jika seseorang telah beriman dalam hatinya, ia dipandang tetap sebagai seorang mukmin sekalipun menampakkan tingkah laku seperti Yahudi atau Nasroni. Menurut mereka, iqrar dan amal bukanlah bagian dari iman. Kredo kelompok Murji’ah ekstrim yang terkenal adalah perbuatan maksiat tidak dapat menggugurkan keimanan sebagaimana ketaatan tidak dapat menambah kekufuran.[[55]](#footnote-56) Dapat disimpulkan bahwa Murji’ah ekstrim memandang pelaku dosa besar tidak akan disiksa di neraka.[[56]](#footnote-57)

Adapun Murji’ah moderat ialah mereka yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir. Meskipun disiksa di neraka, ia tidak kekal di dalamnya, bergantung pada ukuran yang dosa yang dilakukan. Masih terbuka kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga ia bebas dari siksa neraka. Di antara subsekte Murji’ah yang masuk dalam katagori ini adalah Abu Hanifah dan pengikutnya. Pertimbangannya, pendapat Abu Hanifah tentang pelaku dosa besar dan konsep iman tidak jauh berbeda dengan kelompok Murji’ah moderat lainnya. Ia berpendapat bahwa pelaku dosa besar masih tetap mukmin, tetapi dosa besar yang diperbuatnya bukan berarti tidak berimplikasi. Seandainya masuk neraka, kereka Allah menghendakinya, ia tak akan kekal di dalamnya.[[57]](#footnote-58)

Kemunculan aliran Mu’tazilah dalam pemikiran teologi Islam diawali oleh masalah yang hampir sama dengan kedua aliran yang telah dijelaskan di atas, yaitu mengenai status pelaku dosa besar; apakah masih beriman atau telah menjadi kafir. Perbedaanya, bila Khowarij mengkafirkan pelaku dosa besar dan Mu’tazilah memelihara keimanan pelaku dosa besar, Mu’tazilah tidak menentukan status predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar, apakah ia tetap mukmin atau kafir, kecuali dengan sebutan yang sangat terkenal, yaitu *al-manzilah bain al-manzilatain*. Setiap pelaku dosa besar, menurut Mu’tazilah, berada di posisi tengah di antara posisi mukmin dan posisi kafir. Jika pelakunya meninggal dunia dan belum sempat bertobat, ia akan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Walaupun demikian, siksaan yang diterimanya lebih ringan daripada siksaan orang kafir. Dalam perkembanganya, tokoh Mu’tazilah seperti Wasil bin Atha dan Amr bin Ubaid memperjelas sebutan itu dengan istilah fasik yang bukan mukmin atau kafir.

Golongan Mu’tazilah,[[58]](#footnote-59) dalam hal iniberpendapat bahwa manusia adalah berwenang untuk melakukan segala perbuatannya sendiri. Sebab itu ia berhak untuk mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang dilakukannya, dan sebaliknya ia juga berhak untuk disiksa atas kejahatan-kejahatan yang diperbuatnya.

Untuk menguatkan pendapat-pendapatnya itu, Mu’tazilah berdalil kepada ayat-ayat Al-Qur’an, antara lain ialah:

**فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ**

Artinya:

“Maka siapa yang hendak beriman, berimanlah, dan siapa yang hendal kafir, kafirlah!” [QS. Al-Kahfi : 18 : 29]

Selain itu, bagi aliran Mu’tazilah menyebutkan bahwa kedudukan bagi orang yang berbuat dosa besar, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak dan tidak pula kafir secara mutlak, melainkan dia akan ditempatkan di suatu tempat yang terletak di antara dua tempat (*al-manzilah bain al-manzilatain*), ia tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi menjadi fasiq.[[59]](#footnote-60) Dalam doktrin *al-manzilah bain al-manzilatain* ini, kelompok Mu’tazilah memandang bahwa tokoh-tokoh yang terlibat perselisihan dan pertentangan pada masa pemerintahan ‘Ali adalah sahabat-sahabat Nabi yang shaleh. Namun mereka terpecah, dan kedua-duanya tidaklah benar. Salah satu pihak pasti ada yang berbuat dosa, tapi kita tidak mengetahui yang mana. Karena itu, urusan mereka diserahkan saja kepada Allah. Namun demikian mereka tidak dapat dianggap sebagai mukmin dalam arti yang sebenarnya.[[60]](#footnote-61)

Menurut *Ays-Syahrastani* dalam *Al Milal Wan Nihal*, bahwa bagi Mu’tazilah, *iman* itu adalah ungkapan bagi sifat-sifat yang baik, yang apabila sifat-sifat tersebut terkumpul pada diri seseorang maka ia disebut *mukmin*. Dengan demikian, kata mukmin tersebut merupakan suatu nama pujian. Dan orang yang melakukan dosa besar, sedang pada dirinya tidak terkumpul sifat-sifat yang baik itu, maka ia tidaklah berhak untuk mendapatkan nama pujian itu. Dengan demikian ia tak dapat disebut mukmin. Akan tetapi ia bukan pula kafir secara mutlak, karena *syahadah* dan perbuatan-perbuatan baik lainnya yang ada padanya tidaklah dapat dimungkiri. Tetapi apabila ia keluar dari dunia ini dalam keadaan berdosa besar dan tidak bertobat kepada Allah, maka dia adalah penduduk neraka untuk selama-lamanya, sebab di akhirat kelak hanya ada dua macam golongan saja, satu golongan di dalam syurga dan yang lain di neraka; hanya saja azab yang dikenakan kepadanya lebih ringan daripada azab yang dikenakan kepada orang-orang kafir.[[61]](#footnote-62)

Asy-‘Ariyah merusmuskan iman, sebagai : *membenarkan dalam hati.[[62]](#footnote-63)* Bagi Asy-‘Ariyah, iman adalah urusan batin. Semua amalan lahiriyah adalah produk dari keyakinan batin itu. Oleh sebab itu, apabila seseorang telah membenarkan keyakinannya dalam hati, walaupun tidak mengucapkannya dengan lidah, sudah dihukuk mukmin dan berhak masuk ke dalam surga.[[63]](#footnote-64)

Tauhid adalah dasar Islam pertama dan utama. Sebenarnya tauhid ini bukan milik khusus golongan Mu’tazilah, tapi Mu’tazilah mengartikan tauhid lebih spesifik, yaitu Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaeasaan Allah. Tuhanlah satu-satunya Yang Maha Esa tidak ada satupun yang menyamainya. Oleh karena itu, hanya Dia-lah yang Qadim. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Mu’tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat. Menurut Mu’tazilah sifat adalah sesuatu yang melekat. Jadi sifat basar, sama’, qodrat dan seterusnya itu bukan sifat melainkan dzatnya Allah itu sendiri. Bahkan Mu’tazilah juga berpendapat bahwa Al-Qur‘an itu baru (makhluk) karena Al-Quran adalah manifestasi kalam Allah, sedangkan Al-Qur’an itu sendiri terdiri dari rangkaian huruf-huruf, kata, dan bahasa yang salah satunya mendahului yang lain.[[64]](#footnote-65)

Dalam konteks ini, timbul sebuah pertanyaan, “*Siapakah yang disebut kafir oleh aliran Mu’tazilah?*” Menurut mayoritas kaum Mu’tazilah, orang yang tidak patuh terhadap yang wajib dan yang sunat disebut *pelaku maksiat*. Mereka membagi maksiat kepada 2 (dua) bagian, yaitu maksiat besar dan maksiat kecil. Maksiat besar ini dinamakan *kufur*. Adapun yang membawa seseorang pada kekufuran ada 3 (tiga) macam, yakni:[[65]](#footnote-66)

1. Seseorang yang menyamakan Allah dengan makhluk.
2. Seseorang yang menganggap Allah tidak adil atau zalim.
3. Seseorang yang menolak eksistensi Nabi Muhammad yang menurut *nash* telah disepakati kaum muslimin.

Dalam tradisi kalam Muktazilah, penggambaran tentang *kejisiman* Tuhan adalah sesuatu yang sangat fatal. Karena, misalnya, pernyataan bahwa Tuhan dapat dilihat tidak lain hanyalah *tasbih* ‘antrophomorfisme’, yang arti harfiahnya, ‘menjadikan’ Tuhan serupa dengan makhluknya (mengambil bentuk materi), --sehingga tak diragukan lagi bahwa *tasbih* merupakan kasus *kufr*  yang berat. Dalam pernyataan seorang tokoh Mu’tazilah, Abu Musa al-Murdar, pemimpin Mu’tazilah Bagdad :

“Orang yang menyatakan bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata, dalam bentuk apapun pernyataan itu, membandingkan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Dan orang yang ragu-ragu apakah seorang *musabbih* itu seorang kafir atau bukan dan tidak yakin apakah pernyataan seperti itu benar atau tidak, maka dengan sendirinya ia juga telah kafir.”[[66]](#footnote-67)

Terhadap pelaku dosa besar, Abu Hasan Al-Asy’ari,( Basra , 260 H/ 873 M-Baghdad, 324 H/ 935 M )[[67]](#footnote-68), sebagai wakil kelompok *Ahlu As-Sunnah*, tidak mengkafirkan orang-orang yang sujud ke Baitullah (*ahl Al-Qiblah*) walaupun melakukan dosa besar, seperti zina dan mencuri. Menurutnya, meraka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki, sekalipun berbuat dosa besar. Akan tetapi, jika dosa bosa besar itu dilakukannya dengan anggapan bahwa hal ini dibolehkan (halal) dan tidak menyakini keharaman, ia dipandang telah kafir.

Adapun balasannya di akhirat bagi pelaku dosa besar apabila ia dan sempat bertobat, maka menurut Al-Asy’ari, hal itu bergantung pada kebijakan Tuhan Yang Maha Berkehendak Mutlak, Tuhan dapat saja mengampuni dosanya atau pelaku dosa besar itu mendapat syafaat Nabi Saw, sehingga terbebas dari siksaan neraka atau kebalikannyam yaitu Tuhan memberinya siksaan neraka sesuai dengan ukuran dosa yang dilakukannya. Meskipun begitu, ia tidak akan kekal di neraka seperti orang-orang kafir lainnya. Setelah penyiksaan terhadap dirinya selsai, ia akan di masukkan ke dalam surga. Dari paparan singkat ini, jelaslah bahwa Asy’ariyah sesungguhnya mengambil posisi yang sama dengan Murji’ah, khususnya dalam pernyataan yang tidak mengkafirkan para pelaku dosa besar.

Sementara itu dari generasi berikutnya, [Abu Hanifah](http://islam.pusatstudi.com/2010/06/imam-hanafi.html) mendefinisikan iman sebagai pengakuan (iqrar) dengan lisan dan pembenaran (tasdiq) dengan hati. Dan ia memahami Islam sebagai penyerahan diri dan tunduk terhadap perintah dan hukum Allah. Dari segi istilah, iman dan Islam memang berbeda, tetapi keduanya ibarat dua sisi mata uang. Seseorang tidak bisa disebut mukmin tan pa disertai dengan Islam, sebaliknya, tidak disebut seorang muslim kalau tidak beriman. Dengan demikian, iman bukan sekedar pengakuan dengan hati, ataupun dengan ucapan saja, namun harus disertai dengan penyerahan diri sepenuhnya.[[68]](#footnote-69)

[Abu Hanifah](http://islam.pusatstudi.com/2010/06/imam-hanafi.html) menolak pandangan kaum Khawarij yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar dianggap kafir dan harus dikeluarkan dari komunitas muslim. Menurutnya, pelaku dosa besar tetaplah seorang mukmin. Dalam kitab *Fiqh Al-Akbar*, secara eksplisit ia menyatakan bahwa iman tidak bisa dibagi-bagi ke dalam bagian-bagian, dan iman tidak bisa bertambah ataupun berkurang. Walaupun pada akhirnya ia menghargai bahwa manusia bisa berbeda dalam perilaku dan aktifitas. Oleh karena itu, Ghasan Al-Murji’i As-Syhahrastani dan Al-As’ari mengklaim bahwa [Abu Hanifah](http://islam.pusatstudi.com/2010/06/imam-hanafi.html) termasuk golongan Murji’ah Ahlu Sunnah. Walaupun [Abu Hanifah](http://islam.pusatstudi.com/2010/06/imam-hanafi.html) keberatan disebut dengan sebutan Murji’i.[[69]](#footnote-70)

Konsep iman dan *irja’* mampu membantu mengatasi kegelisahan moral dimasyarakat, yang disebabkan pandangan kaum Khawarij. Para pelaku dosa tetap memiliki harapan untuk masuk surga, jika mereka mau bertobat. Pendapat Abu Hanifah ini selaras dengan pendapat para ulama sesudahnya seperti Al-Asy’ari.[[70]](#footnote-71) Al-Asy’ari mengatakan bahwa orang mukmin yang mengesakan Tuhan tetapi fasik, terserah kepada Tuhan, apakah akan diampuni-Nya dan langsung masuk surga atau akan dijatuhi siksa karena kefasikannya, tetapi dimasukkan-Nya ke dalam surga.[[71]](#footnote-72)

Al-Ghazali[[72]](#footnote-73) merumuskan iman sebagai *tasdiq* terhadap apa saja yang telah diberitahukan utusan kepada kita.[[73]](#footnote-74)Maka kriteria dasar yang dibicarakan di sini dijelaskan dengan dictum yang sederhana : ‘siapa saja yang mendustakan Rasulullah Muhammad Saw. adalah seorang kafir’, dengan pengertian bahwa menggunakan diktum tersebut untuk diartikan tidak siapapun kecuali orang semacam itu akan masuk neraka setelah mati dan akan tinggal selamanya, sementara pada saat ia hidup, darahnya dan hartanya halal.[[74]](#footnote-75)

Pertama, dalam pemikiran al-Ghazali, sewaktu Tuhan menciptakan alam, yang ada hanyalah Tuhan. Disinilah Sulaiman Dunya memposisikan al-Ghazali sebagai *baina al-falasifah wa al-mutakallimin*, karena secara substansial al-Ghazali berfikir sebagai teolog, tetapi secara instrumental berfikir sebagai filosof. Tetapi, karena itu juga, di lain pihak justru al-Ghazali dinilai “kacau” cara berfikirnya oleh Ibn Rusyd (*Tahafut al-Tahafut*). Apalagi tampak jelas kekacauan al-Ghazali itu, kata Ibnu Rusyd, ketika berbicara tentang kebangkitan jasmani yang terlihat paradoksal antara al-Ghazali sebagai teolog dan filosof dan sebagai sufi.[[75]](#footnote-76)

Kedua, mengenai Tuhan tidak mengetahui juz`iyyat. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa pertentangan antara al-Ghazali dan para filosof tentang hal ini timbul dari penyamaan pengetahuan Tuhan dengan pengetahuan manusia. Jelas bahwa kekhususan (juz`iyyat) diketahui manusia melalui panca indera, sedangkan keumuman (kulliyah) melalui akal.[[76]](#footnote-77) Penjelasan Ibnu Rusyd selanjutnya: Tuhan bersifat immateri yang karenanya tidak terdapat panca indera bagi Tuhan untuk pengetahuan juz`iyyat. Selanjutnya, pengetahuan Tuhan bersifat qadim, sedang pengetahuan manusia bersifat baru. Pengetahuan Tuhan adalah sebab, sedang pengetahuan manusia tentang kekhususan adalah akibat. Kaum filosof, kata Ibnu Rusyd, tidak mengatakan bahwa pengetahuan Tuhan tentang alam bersifat juz`i atau pun kulli.[[77]](#footnote-78) Begitulah tanggapan Ibnu Rusyd untuk menanggapi pendapat al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* itu.

Ketiga, tentang kebangkitan jasmani. Kritik al-Ghazali bahwa para filosof tidak percaya adanya kebangkitan jasmani, menurut Ibnu Rusyd salah sasaran. Yang benar, kata Ibnu Rusyd, bahwa para filosof tidak menyebut-nyebut hal itu. Ada tulisan mereka yang menjelaskan tidak adanya kebangkitan jasmani dan ada pula yang sebaliknya.[[78]](#footnote-79)

Tiga pemikiran itulah yang menjadi bahasan utama al-Ghazali dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah* dan selanjutnya ia mengkafirkan para filosof lantaran pendapat mereka tentang tiga hal tersebut berbeda dengan pemikirannya. Tindakan pengkafiran inilah yang dianggap mempengaruhi dan membuat orang Islam enggan bahkan takut mempelajari filsafat, sehingga dianggap factor utama kemunduran pemikiran di kalangan umat Islam.

Dengan kondisi pengkafiran yang begitu lumrah semacam ini, al-Ghazali tampil sebagai sosok yang moderat dengan hanya mengkafirkan tiga hal dalam filsafat: *qadim*-nya alam; Tuhan tidak mengetahui yang partikular (juz’iyyah); dan tiadanya kebangkitan jasmani. Selebihnya, al-Ghazali tidak lagi mengkafirkan apa-apa. Pada posisi ini, sebetulnya al-Ghazali ingin menawarkan alternatif bagi tradisi pengkafiran yang begitu akut saat itu. Al-Ghazali tentu punya banyak kelemahan dalam proses pengkafiran ketiga hal di atas, tetapi setidaknya ia memberi contoh bentuk pengkafiran yang tidak membabi-buta sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam lainnya.

Ibnu Taymiyyah[[79]](#footnote-80) mengatakan bahwa tidak boleh mengafirkan seorang muslim dengan alasan dosa yang telah dilakukannya atau kesalahan yang pernah ia lakukan, seperti dalam masalah-masalah yang memang terjadi perbedaan diantara ahli kiblat (umat Islam).[[80]](#footnote-81) Tetapi dalam persoalan yang menurutnya sangat fundamental, berkaitan dengan akidah ia tidak kalah semangatnya dalam persoalan Iman dan Kufur ini. Ia mengatakan “ Kelompok ahlu sunnah telah berkonsesnsus kedua belah pihak ( Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sofyan ) di antara para sahabat dan selain mereka yang terlibat dalam peristiwa *Siffin* dan peristiwa *al-Jamal* tidak dikategorikan sebagai fasik, apalagi kafir.[[81]](#footnote-82) Tetapi, dalam persoalan *Tawassul* kepada selain makhluk, beliau sangat tegas : “ Barang siapa yang meminta ampunan dosa, petunjuk hati, turun hujan, menumbuhkan tanaman dan kemenangan terhadap musuh kepada makhluk, maka sesungguhnya dia kafir kepada Tuhan semesta alam”.[[82]](#footnote-83)

Bagi Ibnu Taimiyah, segala hal yang berkaitan dengan penistaan Aqidah dan tauhid kepada Allah adalah sesuatu yang dapat mengantarkan sseorang kepada kekafiran. Sementara perbedaan yang muncul antara kelompok umat Islam yang muncul akibat pemahaman yang berbeda atas kitab suci, tetap memposisikan pelakunya dalam posisi iman.

Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb (1115-1206 H/1703-1791 M)[[83]](#footnote-84) adalah seorang ulama puritan yang terinspirasi oleh Ibnu Taymiyah melalui karya-karya kitab aliran Hambali.[[84]](#footnote-85) Berusaha membangkitkan kembali pergerakan perjuangan Islam secara murni. Mengajak para pendukungnya untuk melawan bid’ah dan mengajak meminta dan bermohon apapun haya kepada Allah saja buka kepada syekh-syekh atau melalui perantara.[[85]](#footnote-86) Abdul Wahhab mendeteksi bahwa kelemahan umat Islam saat itu tidak lain penyebabnya adalah persoalan akidah. Maka, menurutnya setiap ibadah yang tidak sesuai dengan ajaran akidah yang murni adalah sesat dan membawa pelakunya kepada kekufuran.[[86]](#footnote-87) Gerakan pertama kelompok ini adalah menghancurkan makam-makam, makam tokoh yang dianggap wali sekalipun, karena dianggap dapat menimbulkan sikap kultus pada manusia dan itu berarti syirik dan membuat pelakunya menjadi tercela.[[87]](#footnote-88)

Sedangkan Muhammad Abduh (1266-1323 H /1849-1905 M ) sangat berhati-hati skali terlibat dalam persoalan takfir ini. Hal ini tercermin dalam pemikirannya tentang prinsip dasar Islam yang ketiga dalam bukunya *al-Islam Diinul ilmi wa al-Madinah,*: “Prinsip ini merupakan prinsip yang dikenal oleh umat Islam sebagai hokum agama mereka. Jika ada perkataan yang unsurnya mengandung 99% kekafiran dan 1% keimanan, maka kita tidak boleh membawanya kepada kekafiran”. Kemudiad Abduh berapologi , “ Apakah ada sikap dari para filosof dan hakim yang lebih toleran daripada ini”[[88]](#footnote-89)

Dalam dasarwarsa terakhir ini, mengemuka sejumlah fenomena menarik yang layak guna diangkat dan dikomentari dalam dinamika ajaran Islam. Dinamika yang dimaksud adalah merebaknya aliran-aliran kepercayaan dan fundamentalisme agama yang menisbatkan ajaran atau organisasinya sebagai bagian integral dari agama Islam. Bahkan, sebagian di antara pemimpin spiritualnya secara tegas mendakwakan diri sebagai utusan (Nabi/Rasul/Manifestasi Jibril/Imam Mahdi) dari Allah SWT pasca kenabian Rasulullah Muhammad SAW.[[89]](#footnote-90) Abu Bakkar, sebagai khalifah melancarkan serangan yang intensif terhadap, tidak saja nabi-nabi palsu tetapi juga orang-orang muslim yang melangar ketetapan syariat Islam, enggan membayar zakat karena mengganggap mereka telah *murtad.*[[90]](#footnote-91)

Setiap agama samawi yang pernah diturunkan kepada Bangsa Israel dan Arab senantiasa meletakkan Allah SWT sebagai puncak heararki kekuasaan di alam semesta ini. Pada perkembangannya sang waktulah kemudian yang secara perlahan merubah pemahaman demi pemahaman yang secara holistik mengganti wajah ajaran agama yang ada, bahkan ajaran Islam. Iman sebagai suatu bentuk keyakinan kepada Sang Ghaib yang memiliki Maha Daya adalah sesuatu yang secara naluriah telah ada pada benak setiap manusia. Seorang atheis sekalipun akan memohon suatu pertolongan dari yang Maha Ghaib apabila sedang berada pada puncak krisis dalam hidupnya. Berawal dari benih iman paling awal inilah kemudian Allah SWT dalam sejarah umat manusia mengirimkan utusannya dari kalangan manusia kepada umatnya.

Tentu, fenomena empirik ini tidak berdiri sendiri. Terlalu banyak faktor yang memungkinkan terjadinya distorsi keagamaan ini mengemuka ke ranah keyakinan. Sebaliknya, fenomena ini juga tidak boleh serta merta diberi stretotip sesat oleh umat Islam sebelum adanya upaya riset serius guna memberikan justifikasi yang adil. Namun demikian, pada dasarnya hal-hal yang mencemari ‘standar baku’ akidah Islamiyyah itu bersumber dari beberapa tema yang akan menjadi sub-sub pembahasan kemudian. Munculnya gerakan keyakinan yang dimotori oleh beberapa oknum umat Islam seperti Lia Eden,[[91]](#footnote-92) Ahmad Mushaddiq[[92]](#footnote-93) dan Ahmad Mirza Ghulam[[93]](#footnote-94) merupakan bukti emprik akan adanya gelombang pergeseran sendi-sendi Akidah yang nyata tengah terjadi di ranah umat.

Secara empirik terjadinya distorsi ajaran Islam, baik berupa syirik (politheisme), bid’ah dhalalah, khurafat, pemurtadan, singkretisme dan lain-lainnya lebih disebabkan oleh hal-hal yang sebenarnya bersifat profan. Premis ini dapat dilihat dari migrasi akidah Islamiyyah oleh upaya kaum misionari yang diakibatkan oleh wabah kemiskinan pada ranah umat, minimnya jaminan kesehatan dan pendidikan, terputusnya rantai dakwah Islam dan lainnya. *Political will,* ambisi pribadi eksponen Ulama dan metodologi tafsir nash-nash agama adalah hal lain yang turut memalingkan kaum Muslimin dari akidahnya.

Demikianlah, gejala takfir dalam era modern ini memang tak bisa dipisahkan dari dinamika internal dalam tubuh umat Islam yang mengalami perubahan-perubahan cepat sejak dekade 70an hingga sekarang. Untuk sebagian, fenomena ini merupakan cerminan dari upaya pertahanan diri menghadapi serangan yang “dibayangkan” datang dari luar. Untuk sebagian yang lain lagi, gejala ini juga merupakan imbas saja dari persaingan dalam tubuh umat untuk memperebutkan otoritas dan kepemimpinan.

Sementara itu, tak boleh dilupakan pula bahwa gejala takfir ini tak bisa dilepaskan dari situasi ekstrim yang ada di sejumlah negeri-negeri Muslim. Hingga munculnya Revolusi Melati (Jasmine Revolution) yang bergejolak di sejumlah negeri-negeri Arab akhir-akhir ini, sebagian besar negeri-negeri Muslim diperintah oleh penguasa-penguasa otokrat yang otoriter dan bengis. Mereka dengan mudah memberangus oposisi di dalam negeri dengan cara-cara yang brutal. Keadaan domestik yang ekstrim ini akhirnya membangkitkan respon yang ekstrim pula dari golongan-golongan tertentu dalam umat Islam. Respon yang ekstrim itu antara lain dalam bentuk radikalisme agama yang kemudian juga merangsang munculnya gejala pengkafiran tersebut.

Tak boleh juga diabaikan bahwa frustrasi masyarakat luas terhadap pemerintah yang korup di negeri-negeri Muslim juga potensial menjadi bumi subur untuk berkecambahnya radikalisme agama yang kemudian melahirkan gejala pengkafiran ini. Tanpa ada perbaikan pada kehidupan masyarakat luas, jelas ancaman pengkafiran ini akan muncul terus-menerus. Sebab, gejala pengkafiran ini, hingga tingkat tertentu, bisa kita pandang sebagai cerminan dari kekecewaan masyarakat atas dystopia, keadaan dalam masyarakat yang membuat frustrasi banyak kalangan. Takfir adalah semacam utopia atau tempat indah sebagai pelarian atau bahkan resistensi terhadap situasi sehari-hari yang begitu buruk dan menjengkelkan.

Sudah tentu gejala takfir ini adalah semacam penyakit sosial yang harus diatasi pelan-pelan. Gejala ini mempunyai potensi destabilisasi, baik dalam tubuh umat Islam sendiri atau dalam masyarakat secara luas. Takfir jelas merupakan gejala sosial yang memecah belah (divisive). Tetapi gejala ini tak bisa kita pandang semata-mata sebagai penyakit pada dirinya sendiri, sebaliknya merupakan akumulasi dari penyakit yang lebih luas dalam masyarakat: kemiskinan, otoritarianisme politik, kekuasaan yang korup, frustrasi atas keadaan global yang tak adil, dan sebagainya.

Sementara itu, faktor internal dalam tubuh umat Islam sendiri juga tak boleh kita lupakan. Sebagaimana penulis sudah sebut di atas, gejala ini mencerminkan persaingan dalam tubuh umat sendiri. Persaingan ini jelas mempunyai potensi memecah belah umat jika berlangsung secara kurang terkontrol. Solusi terbaik, dalam pandangan penulis, adalah mengembangkan pola otoritas dalam umat yang tidak bersifat otoriter dan monopolisitik. Otoritas yang lebih demokratis sangat diperlukan untuk mengatasi keadaan ini. Demokratisasi otoritas ini mempunyai konsekwensi yang penting: yaitu relativisasi atas klaim kebenaran dan otentisitas yang selama ini menjadi sumber pertengkaran dalam tubuh umat Islam. Ini menyangkut tantangan yang lebih mendasar lagi: yaitu mengembangkan kultur demokratis dalam tubuh umat, terutama berkaitan dengan perbedaan penafsiran dalam isu-isu keagamaan. Gejala takfir muncul karena kultur yang berkembang dalam umat adalah kultur otoritarianisme yang cenderung memandang bahwa kebenaran dan keaslian bisa dimonopoli oleh satu kelompok dengan mengeluarkan kelompok lain yang dianggap “menyimpang”.

1. A.W al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* (Yogyakarta *:*Pesantren al-Munawwir , 1984), h. 45 [↑](#footnote-ref-2)
2. Al-Imaam Ismaa’iil bin Muhammad At-Taimiy, *Al-Hujjah fii Bayaanil-Mahajjah*, Maktabah : Cairo, 2007, jilid 1, hal. 403 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibnu al-Qayyim al-Jauzy, *Shaidul Khatir,* Jakarta : Pustaka Azzam, 1998), h.196 [↑](#footnote-ref-4)
4. Qs. Al-Baqarah [2] : 285 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jhon l. Esposito, (ed) Chyrill k. Jones, *The Encyclopedia of The Modren Islamic World, Iman,* Oxford University Press : 1995, hal. 187 [↑](#footnote-ref-6)
6. Qs. al-An’am [59] : 82 [↑](#footnote-ref-7)
7. Jhon L. Esposito *, Encyclopedia of Islam.* Jilid 2.(London: Oxford University Press 1995), h.186 [↑](#footnote-ref-8)
8. HAMKA, *Pelajaran Agama Islam* , (Jakarta :Pustaka Panjimas, 1960), h. 7 [↑](#footnote-ref-9)
9. Chyril Glasse, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1999), h.169. [↑](#footnote-ref-10)
10. Mochtar Effendy, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat,* Palembang : Universitas Sriwijaya :, 2001), h. 437 [↑](#footnote-ref-11)
11. Jhon L. Posito, *Encyklopedia of Britannica,*  hal. 341 [↑](#footnote-ref-12)
12. Chyril, *Ensiklopedi.. op.cit*., h. 221 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid* [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid* [↑](#footnote-ref-15)
15. Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi…op.cit.,* Jilid 3, h. 264 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid* [↑](#footnote-ref-17)
17. Mochtar Efenndy, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat,* entri J-M, Palembang : Universitas Sriwijaya, 2001), h. 115. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ensiklopedi Islam, jilid 4, (ed) M. Arfah Siddiq, *Kafir,* Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 2010), h. 36. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ed. Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi,*  *op.cit*. h. 254. [↑](#footnote-ref-20)
20. Kelompok yang dianggap sebagai Neo-Khawarij karena memiliki kesamaan pandangan dalam persoalan mudahnya memberikan klaim kafir kepada kelompok atau orang lain. Beberapa doktrinnya adalah :

	1. Mengkafirkan para pelaku dosa besar dan menganggap mereka keluar dari agama dan kekal selamanya di dalam neraka, sebagaimana pendapat Khawarij terdahulu.
	2. Menganggap kafir siapa saja yang berbeda dengan mereka dari kalangan kaum muslimin (ulama atau lainnya), dan menjatuhkan vonis kafir ini secara mu’ayyan (terarah kepada person tertentu)
	3. Mengkafirkan siapa saja yang keluar dari jama’ah mereka yang dahulu pernah bersama mereka, atau orang yang berbeda dengan dasar mereka.
	4. Mengkafirkan masyarakat muslim (yang bukan dari mereka), dan menghukuminya sebagai masyarakat jahiliyah.
	5. Menganggap kafir siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah secara mutlak dan tanpa perincian.
	6. Mengkafirkan siapa saja yang tidak mau hijrah kepada mereka dan orang yang tidak mau memboikot masyarakat dan yayasan-yayasan (organisasi-organisasi).
	7. Mengangap kafir secara mutlak orang yang tidak mengkafirkan orang kafir menurut mereka. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ensiklopedi Islam*, (ed) Ahmad Rofiq, *Iman,* Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2005), h. 174 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid* [↑](#footnote-ref-23)
23. Fazlur Rahman, *Islam,* Bandung : Penerbit Pustaka, 1984), h. 84 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid* [↑](#footnote-ref-25)
25. Syahrin Harahap.ed. *Ensiklopedi Aqidah Islam,* Jakarta : MuraiKencana, 2003), h.166 [↑](#footnote-ref-26)
26. Harun Yahya, *Iman yang Sempurna,* http//www. Harunyahya. Bolg.spot. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid* [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid* [↑](#footnote-ref-29)
29. Yusuf al-Qardhawi, *Fikih Prioritas,* Jakarta : Rabbani Press, 2010, h. 183-191 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid* [↑](#footnote-ref-31)
31. Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir, op.cit*., h. 157 [↑](#footnote-ref-32)
32. .

 Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur’an,* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 109 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid* [↑](#footnote-ref-35)
35. Yusuf al-Qardhawi, *Fikih Prioritas, op.cit*., h. 190 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid* [↑](#footnote-ref-37)
37. Ensiklopedi Islam, (ed) M. Arfah Siddiq, *Kafir, Jakarta :* PT. Ikhtiar Baru Van Houve, jilid 4, 2010), h. 38. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid* [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid* [↑](#footnote-ref-40)
40. . Yusuf al-Qardhawi, *Fikih Prioritas, op.cit,,* h. 189 [↑](#footnote-ref-41)
41. Yusuf al-Qardhawi, *Fikih Prioritas,* op-cit. hal. 190 [↑](#footnote-ref-42)
42. Yusuf al-Qardhawi, *Hukum Murtad,* Jakarta : Gema Insani Press, 1998), h. 32 [↑](#footnote-ref-43)
43. Nurkhalish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban,* Bandung : Mizan, 2005), h. 326 [↑](#footnote-ref-44)
44. Asy-Syahrastani, *Al-Mila wa an-Nihal, op.cit.* h.105 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid* [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid* [↑](#footnote-ref-47)
47. Taqi al-Din Ibn Taymiyah, *Kitab al-Iman,* Damascus, 1961, hal. 142. [↑](#footnote-ref-48)
48. Murji'ah adalah aliran [Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Islam) yang muncul dari golongan yang tak sepaham dengan [Khowarij](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Khowarij&action=edit&redlink=1). Ini tercermin dari ajarannya yang bertolak belakang dengan Khawarij. Pengertian *murji'ah* sendiri ialah penangguhan vonis hukuman atas perbuatan seseorang sampai di pengadilan Allah SWT kelak. [↑](#footnote-ref-49)
49. Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal, op.cit*., h.42 [↑](#footnote-ref-50)
50. Montgomery W. Watt, *Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis,* terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta : Tiara Wacana,1990), h.73 [↑](#footnote-ref-51)
51. Abdur Razak, *Teologi Islam,*  Jakarta : Pustaka Setia, 2006), h.17*.* [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid* [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid* [↑](#footnote-ref-54)
54. Harun Nasution, *Teologi Islam,* (Jakarta *:* UI Press, 1986), h. 25 [↑](#footnote-ref-55)
55. .*Ibid* [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid* [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid* [↑](#footnote-ref-58)
58. A.J Weinsinck, *The Muslim Creed,* hal. 63 dan 246. Dan D.B. Macdonald memberi predikat ‘” *daring and absolutely free-minded speculators* dan *deistic naturalists.* Lihat pada Harun Nasution, *Teologi Islam,* Bandung *:* Mizan, 2005), *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitucional Theory,* h. 141 [↑](#footnote-ref-59)
59. Subhi*, , Fi ‘Ilm al-Kalam,* Iskandariyyah*:* Tsaqafah *al-*Jami’ah*,* 1982, hal.67 [↑](#footnote-ref-60)
60. *Ensiklopedi Islam*, (ed) Hamid Farihi, *Asy’Ariyah,* Jakarta : Ikhtiar Baru Van Houve , jilid I, 2005), h. 222 [↑](#footnote-ref-61)
61. Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal, op-cit*,hal. 42 [↑](#footnote-ref-62)
62. Muhammad Hasby as-Siddieqy, *Al-Islam* jilid 1, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998, h. 21 [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid* [↑](#footnote-ref-64)
64. Abdul Razak, *Ilmu Kalam, op.cit.,* h 74. [↑](#footnote-ref-65)
65. Harun Nasution, *Islam Rasional,* Mizan : Bandung , 1989, hal. 130 [↑](#footnote-ref-66)
66. al-Khayyat, *Intisari,* ed. H.S Nyberg, Cairo, 1925, hal. 68 dalam Thosihoko, *Teologi…*hal. 21 [↑](#footnote-ref-67)
67. Nama lengkapnya Abu Hasan bin Ismail al-Asy’ary, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Houve, jilid I, 2010), h. 184. [↑](#footnote-ref-68)
68. Blog *Al-Manhaj Sunnah .or.id* [↑](#footnote-ref-69)
69. Toshohiko Izutsu, *Teologi Islam,* Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), h.92 . [↑](#footnote-ref-70)
70. Nama lengkapnya Abu Hasan bin Ismail al-Asy’ary, (Basrah, 260 H/ 873 M-Bagdad, 324 H/935 M) . Bagi Asy’ary, orang yang berdosa besar tetap mukmin karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya, ia menjadi fasik. Al-Asy`ariyah membuat sistem hujjah yang dibangun berdasarkan perpaduan antara dalil nash (naql) dan dalil logika (`aql). Dengan itu belaiu berhasil memukul telak hujjah para pendukung Mu`tazilah yang selama ini mengacak-acak eksistensi Ahlus Sunnah. Bisa dikatakan, sejak berdirinya aliran Asy`ariyah inilah Mu`tazilah berhasil dilemahkan dan dijauhkan dari kekuasaan. Setelah sebelumnya sangat berkuasa dan melakukan penindasan terhadap lawan-lawan debatnya termasuk di dalamnya Imam Ahmad bin Hanbal Lihat *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve,2005),h.185 [↑](#footnote-ref-71)
71. Harun Nasution, *Teologi Islam,* UI Press : Jakarta, 2005, hal. 18 [↑](#footnote-ref-72)
72. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; [1058](http://id.wikipedia.org/wiki/1058) / 450 H – meninggal di Thus; [1111](http://id.wikipedia.org/wiki/1111) / 14 Jumadil Akhir 505 H [↑](#footnote-ref-73)
73. Thosihiko Izutsu, *Teologi Islam, op.cit*., h.31 [↑](#footnote-ref-74)
74. *Ibid.* Al-Ghazali membagi tinggkatan kafir menjadi 6 tingkatan. Hal ini dilakukan untuk tidak mempermudah *takfir.* [↑](#footnote-ref-75)
75. Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.28 [↑](#footnote-ref-76)
76. Ibnu Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, ed. Sulaiman Dunya, Cairo, Dar al-Maarif, 1964, hal. 711). [↑](#footnote-ref-77)
77. *Ibid* [↑](#footnote-ref-78)
78. *Ibid* [↑](#footnote-ref-79)
79. Nama lengkapnya Abul Abbas Taqiuddin Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani . Ibnu Taymiyyah , (lahir: [22 Januari](http://id.wikipedia.org/wiki/22_Januari) [1263](http://id.wikipedia.org/wiki/1263)/10 Rabiul Awwal 661 [H](http://id.wikipedia.org/wiki/Hijriah) di Harran – wafat: di dalam penjara Qal`ah Dimasyq [1328](http://id.wikipedia.org/wiki/1328)/20 Dzulhijjah 728 H), Sebagai penganut aliran salaf, beliau hanya percaya pada syari’at dan aqidah serta dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash-nash. Karena nash tersebut merupakan wahyu yang berasal dari Allah Ta’ala. [↑](#footnote-ref-80)
80. Marzuki (ed), Nasihat Salaf untuk Salafi, Klaten : Wafa Press : 2009), h. 43-53 [↑](#footnote-ref-81)
81. Said Abdul Azim, *Ibnu Taimiyah,* Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005),h. 97 [↑](#footnote-ref-82)
82. *Ibid*. hal. 72 [↑](#footnote-ref-83)
83. Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb memiliki nama lengkap Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin al-Masyarif at-Tamimi al-Hambali an-Najdi. Dari nama lengkapnya ini diperoleh silsilah keluarganya.Lahir (1115 - 1206 H/1701 - 1793 M) ([bahasa Arab](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab):محمد بن عبد الوهاب التميمى) adalah seorang ahli teologi agama [Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Islam) dan seorang tokoh pemimpin gerakan keagamaan yang pernah menjabat sebagai mufti [*Daulah Su'udiyyah*](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daulah_Su%27udiyyah&action=edit&redlink=1) yang kemudian berubah menjadi [Kerajaan Arab Saudi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Arab_Saudi). Lihat bukunya *Kitab at-Tauhid,* terj. Muhaimin, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), h. ix, lihat juga di [Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb di Britannica.com](http://www.britannica.com/EBchecked/topic/634033/Muhammad-ibn-Abd-al-Wahhab) Marzuki (ed), Nasihat Salaf untuk Salafi, Klaten : Wafa Press : 2009), h. 43-53

 Said Abdul Azim, *Ibnu Taimiyah,* Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005),h. 97

 *Ibid*. hal. 72

 Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb memiliki nama lengkap Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin al-Masyarif at-Tamimi al-Hambali an-Najdi. Dari nama lengkapnya ini diperoleh silsilah keluarganya.Lahir (1115 - 1206 H/1701 - 1793 M) ([bahasa Arab](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab):محمد بن عبد الوهاب التميمى) adalah seorang ahli teologi agama [Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Islam) dan seorang tokoh pemimpin gerakan keagamaan yang pernah menjabat sebagai mufti [*Daulah Su'udiyyah*](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daulah_Su%27udiyyah&action=edit&redlink=1) yang kemudian berubah menjadi [Kerajaan Arab Saudi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Arab_Saudi). Lihat bukunya *Kitab at-Tauhid,* terj. Muhaimin, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), h. ix, lihat juga di [Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb di Britannica.com](http://www.britannica.com/EBchecked/topic/634033/Muhammad-ibn-Abd-al-Wahhab) [↑](#footnote-ref-84)
84. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Timur Tengah,* (Jakarta : Penerbit Jambatan, 1995), h. 46. [↑](#footnote-ref-85)
85. *Ibid* [↑](#footnote-ref-86)
86. *Ibid* [↑](#footnote-ref-87)
87. *Ibid.* hal.133 [↑](#footnote-ref-88)
88. Muhammad Abduh, *Islam Ilmu Pengetahuan Dan Masyarakat Madani,* terj. Haris Fadilah, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), h. 127 [↑](#footnote-ref-89)
89. Muhammad Husein Haikal, *Abu Bakkar as-Shiddiq,* Jakarta : Lentera Antar Nusa, 2008), h. 98 [↑](#footnote-ref-90)
90. Kata *Murtad* dari kata dasar *riddah* yang tidak hanya berarti ‘*berbalik menjadi kafir*’ atau menolak membayar zakat dan melaksanakan shalat, ‘*mengembalikan’* tetapi juga mengandung konotasi perlawanan. Lihat kamus Arab-Indonesia, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,*Surabaya : Pustaka Progresif, 1984).h.521 [↑](#footnote-ref-91)
91. Mengaku sebagai Jibril dan bersama putranya yang diakuinya sebagai jelmaan Isa putra Maryam mendirikan kerajaan yang di sebut “Eden” syurga. [↑](#footnote-ref-92)
92. Mengaku kepada para pengikutnya mendapatkan wahyu/ wangsit ketika bersemedi di pertapaannya di gunuk Cisalak, Bogor. Massa marah kemudian membakar tempat persemediannya itu. [↑](#footnote-ref-93)
93. . Lihat catatan kaki no. 239 [↑](#footnote-ref-94)